

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan kesehatan pada anak yang dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan di masa depan serta menghambat perkembangan fisik dan kognitif. Kondisi ini seringkali baru terlihat setelah anak berusia dua tahun (Qolbi et al., 2020). Anak usia dibawah dua tahun berada dalam fase 1000 Hari Pertama Kehidupan, yang dimulai sejak terbentuknya janin hingga usia dua tahun. Rentang waktu ini adalah masa terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan sebagai individu yang akan memajukan bangsa. Diharapkan, mampu menghasilkan generasi yang kompetitif ditingkat global (Probawati et al., 2021). *Stunting* merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan bagi anak balita di Indonesia.

Balita yang mengalami *stunting* umumnya memiliki tinggi badan atau panjang badan yang lebih pendek dibandingkan dengan standar usianya (Al Kausar et al., 2024). Kekurangan gizi kronis merupakan akar penting penyebab utama *stunting*, menjadikan asupan nutrisi yang adekuat sejak usia dini sebagai hal yang penting. Untuk mengukur status gizi terkait *stunting*, digunakan Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Batas ambang nilai (z-skore) yang menunjukkan <-2 SD dari standar WHO (Anggraini et al., 2024).

WHO mencatat pada tahun 2022 bahwa Afganistan diperkirakan akan memiliki angka *stunting* tertinggi secara global, mencapai 44,6% dari seluruh anak yang terdampak (WHO, 2023). Sementara itu, Indonesia menempati peringkat kelima di dunia dalam jumlah anak yang mengalami hambatan pertumbuhan akibat *stunting*. Lebih dari sepertiga anak dibawah usia dua tahun mengalami dampak *stunting* (Sabilla et al., 2024). Situasi ini menunjukkan betapa penting masalah *stunting* di

kedua Negara tersebut. Penanganan yang efektif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini.

Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Brebes, mencatatkan angka *stunting* tertinggi pada tahun 2020 dengan 288 jiwa yang terdampak. Sementara itu, Kabupaten Tegal menempati peringkat keempat dengan 86 jiwa terdampak. Angka *stunting* tertinggi terjadi pada tahun 2021, Menurut Badan Pusat Statistik. Wilayah yang paling parah terkena dampaknya adalah Kabupaten Brebes, yakni sebanyak 422 jiwa terdampak, sedangkan Kabupaten Tegal Menduduki Peringkat ke tiga dengan jumlah 108 jiwa terdampak (BPS, 2022).

Pada Data Survey Kesehatan Indonesia Tahun 2023 di Provinsi Jawa Tengah angka *Stunting* menurut BB/PB 5,7%, sedangkan menurut BB/U 8,8%, sedangkan menurut PB/U 12,7% (Survey Kesehatan Indonesia, 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengungkapkan jumlah kasus *stunting* di Indonesia belum dirilis secara resmi. Namun, Sekretariat Daerah melaporkan angka *stunting* di Kabupaten Tegal, menurut Data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat, tingkat *stunting* di Kabupaten Tegal mengalami penurunan sebesar 1,7% dari 18,3% pada akhir tahun 2023 menjadi 16,60% pada pertengahan tahun 2024. Sementara, menurut hasil Survey Status Gizi Indonesia tiga tahun terakhir, angka *stunting* di Kabupaten Tegal juga menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, yakni sebesar 6,5%. Angka *stunting* turun dari 28% pada tahun 2021 menjadi 22,3% pada tahun 2022, dan kemudian menjadi 21,5% pada tahun 2023 (Sekretariat Daerah, 2024). Mentri Kesehatan berharap angka *stunting* dapat terus menurun 3% setiap tahunnya, sehingga target 14% pada tahun 2024 dapat tercapai (Cholih et al., 2020).

Balita adalah sekelompok anak yang berusia antara 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering disebut sebagai periode emas, karena otak mereka berkembang sangat pesat. Bahkan, ada fase balita yang dianggap periode penting karena menjadi waktu tercepat pertumbuhan otak manusia. Di usia ini otak anak lebih mudah beradaptasi

atau plastis dibandingkan orang dewasa. Karena sifatnya yang lentur ini, otak balita sangat mudah menyerap sebagai macam pelajaran, baik yang positif maupun negatif. Apabila balita tidak mendapat asupan nutrisi yang cukup maka hal ini akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan yang terlihat dari berat badan dan tinggi badan yang tidak sebanding dengan usianya (K et al., 2020).

Salah satu permasalahan nutrisi yang sering dialami oleh anak-anak adalah *stunting*, yang umumnya terjadi akibat kurangnya asupan nutrisi dalam jangka panjang. Anak-anak yang berusia di bawah usia dua tahun memiliki risiko mengalami kekurangan nutrisi, karena pada usia tersebut mereka berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Dengan demikian, asupan nutrisi yang memadai menjadi kebutuhan penting untuk mendukung proses tumbuh kembang mereka. Oleh karena itu pemenuhan nutrisi yang tepat pada usia dini sangat penting untuk mencegah *stunting* (Mahfouz et al., 2022).

Nutrisi merupakan peran penting dalam mendukung proses metabolisme dalam tubuh. Status nutrisi anak di bawah usia dua tahun sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Balita atau anak usia di bawah dua tahun membutuhkan asupan nutrisi yang cukup sebagai dasar pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Kekurangan asupan nutrisi dapat menghambat proses pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, pemenuhan nutrisi yang tepat pada usia dini sangat penting (Wibowo, Irmawati, Tristiyanti, & Normila, 2023).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Nadila & Herdiani, 2024), yang menunjukkan pentingnya menerapkan pola makan yang baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Pola makan yang baik ini meliputi jenis makanan, jumlah yang sesuai, dan jadwal makan yang tepat. Meskipun balita mungkin memiliki akses yang cukup terhadap bahan makanan, pola makan yang tidak teratur atau tidak seimbang dapat mengakibatkan mereka tidak menerima cukup nutrisi yang diperlukan. Perilaku pemberian makan yang tidak sesuai dapat memiliki dampak

negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka hal ini, berpotensi memengaruhi kesehatan mereka dikemudian hari (Nadila & Herdiani, 2024).

Pemberian makanan berkualitas dan nutrisi yang seimbang dapat mendukung proses pertumbuhan serta perkembangan anak-anak, terutama selama fase pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang pesat. Tujuan dari pemberian nutrisi kepada anak bukan hanya untuk mengenyangkan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka serta mengajarkan cara membangun selera dan kebiasaan makan yang sehat. Pemenuhan nutrisi yang tepat bagi balita dan anak usia dini sangatlah penting untuk mendukung pertumbuhan mereka agar menjadi sehat, cerdas dan aktif. Oleh karena itu, penerapan metode pemberian makan yang benar sangatlah penting untuk memastikan asupan nutrisi yang adekuat, mengingat pentingnya makanan bagi pertumbuhan anak (Munawaroh et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menjelaskan, peran perawat dalam upaya pencegahan *stunting* meliputi pemberian intervensi keperawatan yang mencakup edukasi supportif, edukasi nutrisi serta pelayanan kesehatan yang berfokus pada peningkatan nutrisi (Tendean et al., 2022). Secara umum, ada tiga aspek utama yang mempengaruhi pencegahan *stunting*, yaitu pola asuh yang baik, perbaikan nutrisi, dan perbaikan sanitasi dan air minum (P2PTM). Serta ada empat faktor utama yang berperan dalam terjadinya *stunting* pada anak yaitu nutrisi, kebersihan, kesehatan, dan pemahaman sosial. Dengan demikian, pencegahan *stunting* memerlukan intervensi dari berbagai aspek yang saling terkait (Wati & Musnadi, 2022).

Perilaku pencegahan *stunting* pada anak sangat bergantung pada kualitas praktik pemberian makan. Anak yang memperoleh asupan makanan seimbang, termasuk protein hewani, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan air, memiliki kemungkinan lebih kecil mengalami *stunting*. Pemberian makan yang tepat, seperti menyusui eksklusif selama enam bulan dan pengenalan MPASI secara tepat, juga

merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Namun, di beberapa daerah, masih terdapat banyak orang tua yang menerapkan praktik pemberian makanan yang kurang sesuai. Masalah seperti kurangnya variasi makanan, keterlambatan dalam memberikan makanan serta rendahnya pengetahuan tentang gizi menjadi tantangan yang harus diatasi (Sandi, 2024).

Pencegahan *stunting* yang tidak dilakukan dapat berdampak serius, mengingat *stunting* merupakan masalah yang signifikan karena berhubungan langsung dengan peningkatan risiko penyakit dan kematian. Selain itu, kondisi ini mempengaruhi perkembangan otak dan motorik anak, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan mental mereka dan menurunkan produktivitas masa depan. Tanda-tanda *stunting* bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti pertumbuhan fisik anak yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya, berat badan yang tidak meningkat sesuai dengan usia, serta kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar (Sari et al., 2023).

Pencegahan *stunting* juga akan memberikan dampak yang signifikan pada anak, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga berpengaruh negatif terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar mereka. Gangguan dalam proses pematangan otak dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar anak (Amri et al., 2022). Upaya penurunan *stunting* sangat penting demi mencapai target yang ditetapkan oleh World Health Assembly pada tahun 2025, yaitu mengurangi jumlah kasus *stunting* menjadi 100 juta. Untuk mengurangi angka *stunting* sebanyak 40%, beberapa langkah prioritas yang dapat diambil antara lain, meningkatkan pengukuran untuk identifikasi *stunting*, memperdalam pemahaman tentang kondisi ini, memperluas cakupan kegiatan yang berkaitan dengan penanganan *stunting*, serta menetapkan sasaran yang lebih tinggi dalam peningkatan nutrisi.

Fenomena ini, yang ditandai dengan tinggi badan balita lebih pendek dari standar usianya, masih menjadi tantangan besar dalam dunia nutrisi anak-anak. Tingkat

pengetahuan ibu berperan penting dalam memengaruhi pola konsumsi makanan. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung mampu memilih dan mengelola makanan secara tepat, sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan kualitas nutrisinya lebih terjaga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pencegahan *stunting*, terutama melalui pemenuhan nutrisi yang optimal bagi anak, merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini karena perilaku positif dalam masyarakat dapat terbentuk dari sikap yang baik dan pengetahuan yang memadai (Arnita et al, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan petugas gizi pada tanggal 23 Januari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Kedungbanteng. Ditemukan beberapa informasi yang relevan dari sepuluh desa di wilayah kerja Puskesmas Kedungbanteng, seluruh desa teridentifikasi memiliki anak balita yang mengalami *stunting*. Khususnya, Desa Karanganyar menempati posisi prioritas pertama dengan jumlah balita penderita *stunting* terbanyak, yaitu sebanyak 76 balita, jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Hasil wawancara pada 5 ibu yang memiliki anak usia di bawah 2 tahun yang dilaksanakan di Desa Karanganyar, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal, menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari 5 responden, hanya 2 yang paham mengenai pemenuhan nutrisi seperti memberikan ASI eksklusif, memberikan MPASI mulai usia 6 bulan dan melanjutkan pemberian ASI sampai anak usia 2 tahun atau lebih dan pentingnya perilaku pencegahan *stunting* seperti pola makan, pola asuh dan sanitasi dan akses air bersih, dan 3 dari responden pemahaman pemenuhan nutrisi masih terbatas dan perilaku pencegahan *stunting* juga masih kurang. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan hasil studi pendahuluan, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Nutrisi dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia Di Bawah 2 Tahun Di Desa Karanganyar”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mempelajari Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Nutrisi dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia di Bawah 2 Tahun di Desa Karanganyar.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Nutrisi Pada Anak Usia di Bawah 2 Tahun

1.2.2.2 Mengidentifikasi Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia di Bawah 2 Tahun.

1.2.2.3 Menganalisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Nutrisi dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia di Bawah 2 Tahun.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Nutrisi dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia di bawah 2 Tahun.

1.3.2 Manfaat Praktis

1.3.2.1 Bagi Anak *Stunting*

Penelitian ini berfungsi sebagai upaya preventif bagi orang tua, terutama ibu yang kurang memperhatikan pentingnya nutrisi, dengan memberikan dukungan yang tepat.

1.3.2.2 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan berkualitas, sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengetahuan ibu tentang pemenuhan nutrisi dengan perilaku pencegahan *stunting*.

1.3.2.3 Bagi Lahan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi masyarakat dalam upaya mencegah *stunting* pada anak-anak di bawah usia 2 tahun.

1.3.2.4 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan riset, sekaligus menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti selanjutnya.